



KEARIFAN LOKAL DALAM TOPONIMI NAMA JALAN BERBAHASA MAKASSAR DI KOTA MAKASSAR

Rahmi Mardatillah
Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus menyelidiki kearifan lokal yang terdapat dalam penamaan jalan yang berbahasa Makassar di Kota Makassar. Nama-nama jalan tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam era modern, makna filosofis di balik penamaan jalan sering kali diabaikan, sehingga penting untuk menyelidiki kembali arti linguistik dan budaya yang diturunkan melalui bahasa Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Data yang diperoleh mencakup 105 nama jalan yang dikumpulkan melalui dokumentasi arsip resmi dan pengamatan langsung, lalu dianalisis dari segi semantik dan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penamaan jalan di Kota Makassar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) berbasis alam, mencerminkan flora, fauna, dan lanskap geografis; (2) memuat nilai filosofis, doa, serta harapan kolektif; (3) merekam aktivitas sosial dan kebiasaan masyarakat; serta (4) berkaitan dengan tokoh, gelar, atau struktur sosial. Analisis semantik mengungkap adanya makna leksikal dan konotatif yang saling berlapis, seperti prefiks *tama-* yang menandakan keteguhan dan ketahanan. Sementara itu, analisis kultural menegaskan bahwa nama jalan merupakan teks budaya yang menyimpan kearifan lokal, religiusitas, serta penghormatan terhadap lingkungan dan tokoh berpengaruh. Temuan ini menegaskan bahwa toponimi berbahasa Makassar memiliki fungsi edukatif, identitas kolektif, sekaligus media pelestarian budaya. Oleh karena itu, pelibatan pengetahuan toponimi dalam pendidikan dan kebijakan publik sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Toponimi, Kearifan Lokal, Nama Jalan, Bahasa Makassar

Abstract

This study focuses on investigating the local wisdom found in the naming of streets in the Makassar language in the city of Makassar. Street names not only serve as location indicators, but also reflect the cultural identity, history, and worldview of the community. In the modern era, the philosophical meaning behind street names is often overlooked, so it is important to re-examine the linguistic and cultural meanings conveyed through the Makassar language. The method used in this study is qualitative with a descriptive and analytical approach. The data obtained includes 105 street names collected through official archival

documentation and direct observation, then analyzed in terms of semantics and culture. The findings show that street names in Makassar City can be grouped into several categories, namely: (1) nature-based, reflecting flora, fauna, and geographical landscapes; (2) containing philosophical values, prayers, and collective hopes; (3) recording social activities and community customs; and (4) related to figures, titles, or social structures. Semantic analysis reveals overlapping lexical and connotative meanings, such as the prefix tama-, which signifies steadfastness and resilience. Meanwhile, cultural analysis confirms that street names are cultural texts that embody local wisdom, religiosity, and respect for the environment and influential figures. These findings confirm that Makassar-language toponymy has educational and collective identity functions, as well as serving as a medium for cultural preservation. Therefore, the involvement of toponymic knowledge in education and public policy is very important for maintaining the sustainability of local identity amid the tide of globalization.

Keywords: *Toponymy, Local Wisdom, Street Names, Makassar Language*

1. Pendahuluan

Nama-nama jalan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi atau alamat, tetapi juga sebagai cerminan identitas ruang kota yang membawa sejarah, budaya, dan ingatan kolektif masyarakat. Di Kota Makassar, yang diakui sebagai salah satu pusat kebudayaan penting di Indonesia Timur, banyak nama jalan yang berasal dari bahasa Makassar dan mengandung makna yang kaya akan simbol-simbol kearifan lokal, baik itu harapan, karakter lingkungan, aspek alam, maupun kegiatan sosial masyarakat. Nama-nama jalan seperti Daeng Tata (Kakak Ketua), Panakkukang (Tempat Dirindukan), Tallasa (Hidup), Sudiang (Bakti), hingga Ujung Tanah mencerminkan beragam nilai dan identitas lokal yang kuat dalam kehidupan sehari-hari penghuninya. Namun, seiring dengan modernisasi dan urbanisasi, pemahaman mendalam tentang nama-nama jalan tersebut perlahan-lahan terpinggirkan, bahkan banyak generasi muda yang tidak lagi mengenali asal usul atau makna filosofisnya.

Beberapa studi dalam lima tahun terakhir telah menunjukkan relevansinya kajian toponimi untuk menjaga identitas budaya lewat nama-nama lokasi. Tamrin dan Abdul Haliq (2023), dalam riset mereka tentang Fenomena Geografis Makna Toponimi di Kota Makassar, menyoroti bahwa penamaan daerah di Makassar sering kali berasal dari tumbuhan, hewan, bentuk alam, kegiatan warga, dan aspirasi bersama yang mencerminkan cara pandang masyarakat Makassar. Penyelidikan ini memperkuat pendapat bahwa toponimi bukan hanya aspek geografi, melainkan juga cerminan identitas sosial dan budaya. Secara praktis, Pemerintah Kota Makassar melalui PPID (2022) juga pernah mempresentasikan sejarah nama-nama jalan dalam acara Makassar F8 sebagai upaya pendidikan publik, agar masyarakat dapat mengerti makna simbolis dari nama jalan yang dipakai sebagai penghormatan kepada tokoh dan peristiwa penting.

Di sisi lain, sudut pandang metodologis dapat diambil dari studi Agnes Maria Diana Rafael (2023) mengenai Kategori Toponimi dan Fungsi Papan Nama Jalan di Kota Kupang, yang menggunakan pendekatan linguistik lansekap dan onomastika untuk mengidentifikasi jenis penamaan jalan. Meskipun berlangsung di Kupang, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian toponimi dapat mengungkapkan bagaimana bahasa dan budaya memberikan pengaruh dalam ruang publik.

Selanjutnya, Munira Hasjim (2022) dalam penelitiannya tentang perubahan sistem penamaan di kalangan etnis Makassar menekankan unsur-unsur sosial, politik, dan budaya yang mengakibatkan pergeseran dari praktik penamaan tradisional ke arah yang lebih modern. Kajian ini penting karena menunjukkan bahwa penamaan, termasuk nama jalan, tidak terpisahkan dari dinamika sosial dan politik dalam suatu komunitas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai koridor Jalan Somba Opu di Makassar (Ersina, 2022) juga mempertimbangkan aspek identitas ruang yang menunjukkan hubungan antara aspek fisik kota dan simbol-simbol budaya yang tercermin dalam nama jalan.

Selain berfungsi sebagai penanda lokasi, nama jalan dalam bahasa Makassar juga dapat dilihat sebagai bentuk kearifan lokal yang diturunkan melalui bahasa. Sibarani (2018) menekankan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai panduan hidup, pengatur sosial, serta identitas kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Kota Makassar, nama-nama jalan yang menggunakan bahasa lokal adalah warisan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai seperti ketahanan, dedikasi, kebersamaan, serta penghormatan terhadap lingkungan dan tokoh. Oleh karena itu, mengkaji makna nama jalan tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga merekonstruksi memori budaya yang terikat pada kehidupan masyarakat Makassar. Urgensi penelitian ini juga dapat dilihat dari tantangan globalisasi yang semakin menggeser peran bahasa daerah di ruang publik. Fishman (1991) dalam teori *reversing language shift* menyebutkan bahwa bahasa minoritas dapat mengalami pelemahan apabila tidak didukung oleh institusionalisasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui simbol ruang kota. Dengan semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing pada penamaan baru di perkotaan, risiko hilangnya kesadaran masyarakat terhadap makna nama jalan berbahasa Makassar semakin besar. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi, yakni menggali kembali nilai semantik dan simbolik dari nama-nama jalan agar tetap menjadi bagian dari identitas ruang kota Makassar.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai praktis bagi pemerintah kota dan masyarakat. Untuk pemerintah, temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar dalam menetapkan kebijakan untuk melestarikan budaya lokal, misalnya dengan memasukkan arti nama-nama jalan ke dalam program pendidikan publik, papan informasi, atau acara budaya. Di sisi lain, bagi masyarakat, terutama generasi muda, penelitian ini dapat mendorong literasi budaya dan kebanggaan identitas lokal dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai simbol-simbol di sekitar mereka. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis dalam bidang linguistik dan studi budaya, tetapi juga mempunyai nilai strategis dalam memperkuat kearifan lokal di tengah-tengah modernisasi kota.

Walaupun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya, masih bisa dikatakan bahwa kajian yang secara khusus memperhatikan nama-nama jalan yang menggunakan bahasa Makassar dengan pendekatan semantik dan toponimi sangatlah jarang. Padahal, data dari lapangan menunjukkan banyaknya variasi makna dalam nama-nama jalan di Makassar, contohnya Bontoala (Tanah), Mariso (Kerja Keras), Karebosi (Pemimpin Hujan), Bitowa (Orang Suci), hingga Talasalapang (Sembilan Pohon Lontar), yang tidak hanya berfungsi sebagai alamat saja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Keanekaragaman makna ini perlu diteliti lebih dalam melalui analisis semantik dan kajian toponimi agar tidak hanya dianggap sebagai penanda geografis, tetapi juga diakui sebagai elemen yang penting dalam identitas bahasa dan budaya Makassar.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Kearifan Lokal Dalam Toponimi Nama Jalan Berbahasa Makassar Di Kota Makassar” menjadi penting untuk dilakukan sebagai usaha pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan identitas budaya di lingkungan perkotaan modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Toponimi Nama Jalan Berbahasa Makassar di Kota Makassar” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Fokus penelitian ini adalah memahami makna bahasa, simbol, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan jalan. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya menyingkap arti kata secara harfiah, tetapi juga menelusuri jejak sejarah, aspek sosial, dan konteks budaya yang melatarbelakangi penamaan jalan. Dengan cara ini, penelitian berupaya mengungkap dimensi filosofis sekaligus identitas budaya yang melekat pada setiap nama jalan.

Data utama penelitian terdiri atas 105 nama jalan dalam bahasa Makassar, antara lain *Daeng Tata* (saudara ketua), *Lariang Bangngi* (berlari di malam hari), *Tallasa* (kehidupan), *Panakkukang* (tempat yang dirindukan), *Bonto Rannu* (tanah yang bahagia), dan *Tamparang Keke* (lautan galian). Data tersebut dihimpun dari dokumen resmi Pemerintah Kota Makassar dan diperkuat dengan observasi lapangan untuk mencatat keberadaan papan nama jalan serta hubungannya dengan kondisi sosial, geografis, dan budaya masyarakat setempat. Pengumpulan data difokuskan pada dokumentasi berupa arsip, catatan resmi, dan sumber tertulis lain yang tidak hanya mencatat bentuk nama jalan, tetapi juga menelusuri pertimbangan pemilihan istilah, kaitannya dengan peristiwa penting, tokoh berpengaruh, kondisi lingkungan, maupun nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi nama jalan yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk daftar beserta keterangan mengenai asal-usul, latar belakang, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, analisis dilakukan secara semantik untuk memahami makna leksikal maupun konotatif dari istilah yang digunakan, dan secara kultural untuk mengungkap nilai simbolis, pandangan hidup, serta kearifan lokal yang tercermin dalam penamaan jalan. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan yang merumuskan makna filosofis sekaligus menegaskan identitas budaya masyarakat Makassar. Dengan alur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran nama jalan berbahasa Makassar, bukan hanya sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian sejarah, identitas, dan kearifan lokal di tengah dinamika kehidupan urban yang modern.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Nama jalan di Kota Makassar tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, melainkan juga menyimpan warisan kultural yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Setiap penamaan mengandung makna, baik berupa harapan, simbol alam, nilai sosial, maupun filosofi hidup orang Makassar. Oleh karena itu, memahami makna di balik nama jalan berarti pula menelusuri kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Data berikut memperlihatkan sebagian nama jalan berbahasa Makassar beserta arti yang terkandung di dalamnya:

Tabel 1. Data Nama Jalan Bahasa Makassar di Kota Makassar

No.	Bahasa Makassar	Arti
1	Daeng Tata	Kakak Ketua
2	Lariang Bangngi	Berlari Malam
3	Akkarena	Bermain
4	Bira	Keladi
5	Kajang	Anyaman
6	Minasa Upa	Harapan Untung
7	Antang	Henti
8	Paccerakkang	Pendarahan
9	Tallasa (City)	(Kota) Hidup
10	Panakkukang	Tempat dirindukan
11	Sudiang	Bakti
12	Tamalanrea	Takkan Bosan
13	Tamalate	Takkan Layu
14	Tamarunang	Takkan Gugur
15	Tamangapa	Takkan Kenapa
16	Panaikang	Tempat Penarikan
17	Tamalabba	Takkan Hambar
18	Tamamaung	Takkan Membangun
19	Kunjung Mae	Mari Berkunjung
20	Kassi-kassi	Pasir-pasir
21	Mangasa	Gelar/Predikat
22	Maccini	Melihat
23	Maccini Sombala	Melihat Layar
24	Maccini Parang	Melihat Lahan
25	Maccini Gusung	Melihat Gundukan
26	Rappo Cini	Melihat Buah
27	Rappo Jawa	Buah Jamblang
28	Rappo Kalling	Pagar Pohon Buah
29	Balang Baru	Rawa Baru
30	Tompo Balang	Puncak Rawa
31	Pa'baeng 2	Perbatasan
32	Kampung Buyang	Kampung Kertas
33	Kapasa	Sang Kapas
34	Untia	Sang Pisang
35	Buloa	Sang Bambu
36	Batua	Sang Batu
37	Bunga Ejaya	Sang Bunga Merah
38	Maricaya	Sang Merica
39	Jongaya	Sang Rusa
40	Mardekaya	Sang Merdeka
41	Barabaraya	Sang Kubangan
42	Camba Berua	Asam Baru

43	Bonto Ala	Daratan Pepohonan
44	Bonto Duri	Daratan Duri
45	Bonto Rannu	Daratan Bahagia
46	Bonto Biraeng	Daratan Biraeng
47	Bonto Lebang	Daratan Sanjung
48	Bonto Makio	Daratan Memanggil
49	Manggala	Menopang
50	Masale	Soleh
51	Mapala	Meminta
52	Manuruki	Menuruti
53	Daya	Hidayah
54	Tallo	Tanah Penguasa
55	Borong	Hutan
56	Pampang	Berjejer/Rata
57	Parang Loe	Hamparan Luas
58	Balla Parang	Hamparan Rumah
59	Parang Tambung	Hamparan Timbun
60	Parang Layang	Hamparan Layang
61	Bontoala Parang	Hamparan Daratan
62	Bua Kana	Hasil Perkataan
63	Karunrung	Mengiringi
64	Pattunuang	Pembakaran
65	Biring Kanaya	Pinggir Kata
66	Biring Romang	Pinggir Hutan
67	Gaddong	Gedung
68	Barrang Caddi	Pulau Kecil
69	Barrang Lompo	Pulau Besar
70	Bitowa	Orang Suci
71	Bulu Rokeng	Gunung Tembelang
72	Bakung	Kembang
73	Barana	Pohon Beringin
74	Kaluku Bodo	Kelapa Pendek
75	Kalukuang	Kelapa
76	Katimbang	Belalang
77	Sinri Jala	Karaeng Sinri Jala
78	Mattoanging	Memantau Angin
79	Mamajang	Karaeng Mamajang
80	Mariso	Kerja Keras
81	Karebosi	Pemimpin Hujan
82	Lette	Pindah
83	Lakkang	Melekat
84	Cambaya	Sang Asam
85	Pannampu	Penumbuk
86	Potere	Pertalian
87	Panambungan	Penimbunan
88	Ujung Pandang	Ujung Nanas
89	Ujung Bori	Ujung Negeri

90	Ujung Tanah	Ujung Tanah
100	Malimongan	Bangkit
101	Toddo Puli	Teguh Pendirian
102	Timungan Lompoa	Gerbang Kebesaran
103	Tidung	Karaeng Tidung
104	Talasalapang	9 Pohon Lontar
105	Tamparang Keke	Laut Galian

Melalui nama-nama tersebut, terlihat bahwa penamaan jalan tidak pernah dilakukan secara sembarangan, melainkan sarat makna yang merefleksikan lingkungan, aktivitas sosial, sistem nilai, serta penghormatan terhadap tokoh. Kekayaan makna ini menegaskan bahwa bahasa Makassar bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media pelestarian identitas budaya yang tertanam dalam ruang kota. Dengan demikian, kajian toponimi nama jalan berbahasa Makassar menjadi penting, tidak hanya untuk keperluan linguistik, tetapi juga untuk memperkuat identitas kultural di tengah arus modernisasi.

Klasifikasi Toponimi Nama Jalan Berbahasa Makassar

Berdasarkan data yang dihimpun dari 105 nama jalan yang menggunakan bahasa Makassar, hasil analisis menunjukkan bahwa toponimi di Kota Makassar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori besar.

Toponimi berbasis alam yang mengacu pada flora, fauna, dan lanskap geografis, misalnya *Bira* (keladi), *Buloa* (sang bambu), *Barana* (pohon beringin), *Borong* (hutan), *Barrang Caddi* (pulau kecil), *Barrang Lompo* (pulau besar), hingga *Bulu Rokeng* (gunung tembelang). Penamaan yang berhubungan dengan alam ini mencerminkan cara masyarakat Makassar menginternalisasi lingkungan sekitarnya ke dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan alam bukan sekadar latar tempat tinggal, tetapi juga sumber inspirasi dalam penamaan ruang.

Toponimi yang memuat nilai filosofis, sifat, atau harapan kolektif masyarakat, seperti *Sudiang* (bakti), *Tallasa* (hidup), *Minasa Upa* (harapan untung), *Toddo Puli* (teguh pendirian), *Tamalanrea* (takkan bosan), *Tamalate* (takkan layu), *Tamarunang* (takkan gugur), dan *Tamangapa* (takkan kenapa). Nama-nama ini secara konsisten menunjukkan pandangan hidup masyarakat Makassar yang sarat optimisme, keteguhan, serta prinsip keberanian menghadapi tantangan. Pemilihan istilah semacam ini memperlihatkan bahwa jalan bukan hanya sekadar ruang mobilitas, melainkan juga ruang simbolik yang memuat doa, pengharapan, dan pandangan dunia orang Makassar.

Toponimi yang mengacu pada aktivitas sosial atau kebiasaan masyarakat, contohnya *Akkarena* (bermain), *Mariso* (kerja keras), *Maccini* (melihat), *Rappo Jawa* (buah jambang), dan *Kunjung Mae* (mari berkunjung). Nama-nama tersebut merekam aktivitas kolektif yang menjadi bagian penting dari keseharian masyarakat, sehingga dapat dipahami bahwa jalan sebagai ruang publik tidak terlepas dari praktik kehidupan sosial masyarakatnya.

Toponimi yang berkaitan dengan tokoh, gelar, atau struktur sosial, seperti *Daeng Tata* (kakak ketua), *Mangasa* (gelar/predikat), *Karebosi* (pemimpin hujan), *Mamajang* (Karaeng Mamajang), hingga *Sinri Jala* (Karaeng Sinri Jala). Kategori ini memperlihatkan adanya penghormatan masyarakat Makassar terhadap tokoh-tokoh berpengaruh atau simbol kepemimpinan, sekaligus menegaskan bahwa penamaan

jalan juga merupakan cara untuk mengabadikan peran sosial tertentu di ruang publik.

Analisis Semantik dalam Nama Jalan

Dari perspektif semantik, setiap nama jalan tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Misalnya, *Panakkulang* secara leksikal berarti “tempat dirindukan”, yang dalam konteks budaya Makassar merepresentasikan hubungan emosional seseorang dengan tanah kelahiran atau kampung halaman. Hal ini menegaskan bahwa makna semantik toponimi jalan seringkali berlapis, antara arti leksikal dan arti kultural yang dipahami masyarakat.

Kejadian serupa tampak pada *Talasalapang*, yang berarti “sembilan pohon lontar”. Pada tataran leksikal, nama ini menunjuk pada jumlah pohon lontar, tetapi pada tataran kultural, lontar dianggap sebagai simbol kesuburan dan sumber kehidupan masyarakat agraris di Makassar. Dengan demikian, makna toponimi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang membentuknya.

Selain itu, terdapat fenomena linguistik menarik berupa pengulangan prefiks *Tama-* pada sejumlah nama jalan, seperti *Tamalanrea* (takkan bosan), *Tamalate* (takkan layu), *Tamarunang* (takkan gugur), *Tamangapa* (takkan kenapa), *Tamalabba* (takkan hambar), dan *Tamamaung* (takkan membangun). Pola ini memperlihatkan konsistensi semantik yang mengandung pesan keteguhan, ketahanan, dan ketidakgoyahan. Secara linguistik, prefiks *Tama-* dapat dipandang sebagai penanda semantik yang memperkuat makna “takkan” atau “tidak akan pernah”, sehingga memberikan kesan keabadian dalam menghadapi dinamika kehidupan. Fenomena semacam ini sekaligus menegaskan bahwa toponimi dapat menjadi cermin dari cara pandang suatu masyarakat terhadap kehidupan.

Representasi Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi nama jalan di Kota Makassar berfungsi sebagai representasi kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nama-nama seperti *Karebosi* (pemimpin hujan) bukan sekadar sebutan geografis, tetapi juga menyimpan filosofi tentang kepemimpinan yang mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Demikian pula, *Bitowa* (orang suci) menunjukkan nilai religiusitas yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar.

Kearifan lokal juga tampak dalam penamaan yang bersumber dari lingkungan alam. Misalnya, *Kaluku Bodo* (kelapa pendek) dan *Balla Parang* (hamparan rumah) memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan alam sebagai penopang kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Tamrin & Abdul Haliq (2023), yang menekankan bahwa toponimi di Makassar banyak bersumber dari flora, fauna, dan aktivitas masyarakat. Dengan demikian, setiap nama jalan dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan jejak pandangan hidup masyarakat Makassar.

Selain itu, toponimi juga memiliki fungsi sosial sebagai media edukasi dan pewarisan nilai budaya. Ketika masyarakat, terutama generasi muda, memahami arti dari nama jalan di sekitar mereka, maka secara tidak langsung mereka sedang mempelajari sejarah, filosofi, dan identitas lokal yang melekat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda di Makassar tidak lagi mengetahui makna filosofis dari nama jalan, sehingga kearifan lokal yang terkandung di dalamnya berpotensi terpinggirkan.

Pembahasan

Pada Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa toponimi jalan berbahasa Makassar memiliki nilai linguistik dan kultural yang sangat kaya. Dari sisi linguistik, penamaan jalan memperlihatkan variasi semantik dan pola morfologis khas yang tidak hanya membentuk identitas kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan sistem berpikir orang Makassar. Dari sisi sosial-budaya, toponimi berfungsi sebagai sarana pewarisan kearifan lokal, media penghormatan terhadap tokoh dan alam, serta simbol identitas kolektif masyarakat.

Namun demikian, dalam konteks modernisasi kota, terjadi pergeseran pemaknaan. Banyak warga yang hanya memahami nama jalan sebagai penanda geografis tanpa mengaitkannya dengan nilai budaya yang terkandung. Fenomena ini menandakan adanya tantangan dalam melestarikan kearifan lokal melalui toponimi. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah revitalisasi, seperti pelibatan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, penyediaan papan nama jalan yang disertai dengan penjelasan makna, serta pengintegrasian pengetahuan toponimi dalam event budaya Kota Makassar.

Dengan cara demikian, nama jalan tidak hanya dipandang sebagai alat navigasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan refleksi budaya, sehingga kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

4. Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini menegaskan bahwa nama-nama jalan di Kota Makassar bukan sekadar penanda lokasi atau alamat, melainkan juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Makassar. Setiap nama jalan memiliki makna yang mendalam, yang mencakup simbol alam, filosofi hidup, serta harapan dan doa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Makassar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan identitas budaya dan sejarah bersama masyarakatnya.

Lebih lanjut, penamaan jalan dalam bahasa Makassar memberikan edukasi budaya kepada masyarakat, terutama bagi generasi muda yang tumbuh di tengah arus modernisasi. Dengan memahami arti dari penamaan jalan tersebut, mereka dapat mengenali nilai-nilai luhur para leluhur, menghormati warisan budaya, dan mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal. Dalam hal ini, nama jalan dapat dilihat sebagai teks budaya yang menyimpan narasi sosial, politik, dan sejarah yang telah membentuk wajah Kota Makassar dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, penelitian tentang toponimi jalan di Kota Makassar memberikan kontribusi signifikan bukan hanya dalam kajian bahasa dan budaya, tetapi juga dalam pengembangan identitas kota. Penamaan jalan yang kaya makna ini menjaga hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga masyarakat tetap terhubung dengan akar budayanya. Ke depannya, diperlukan upaya dokumentasi yang lebih terstruktur dan kajian lintas disiplin agar makna nama jalan tetap terjaga serta dapat menjadi acuan dalam perencanaan kota yang berlandaskan budaya lokal.

Daftar Pustaka

Asrifan, A., Vargheese, K. J., Syamsu, T., & Amir, M. (2020). The effect of figurative language on students' reading comprehension. *Solid State Technology*, 63(5), 394–407. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14020.04487>

- Ersina. (2022). Identitas ruang dalam penamaan koridor Jalan Somba Opu di Makassar. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 17(2), 145–157. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v17i2.10234>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781853591211>
- Hasjim, M. (2022). Perubahan sistem penamaan pada masyarakat etnis Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.25077/jib.v10i1.458>
- Mahmud, M. (2019). The use of local languages in Indonesia: An attempt of language maintenance. *Linguistics and Culture Review*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v3n1.13>
- Nurhayati, N., & Supratman, L. P. (2019). Digitalisasi aksara lontara: Studi pelestarian budaya lokal Makassar di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i2.5678>
- Pemerintah Kota Makassar. (2022). Sejarah nama jalan dalam ajang Makassar F8. *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Makassar*. <https://ppid.makassar.go.id>
- Rafael, A. M. D. (2024). Kategori toponimi dan fungsi papan nama jalan di Kelurahan Oebufu, Kota Kupang: Kajian lanskap linguistik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 1(1), 208–223. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/103>
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Tamrin, & Abdul Haliq. (2023). Fenomena geografis makna toponimi di Kota Makassar. *Nuances of Indonesian Language*, 4(2), 108–119. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.685>
- Tamrin, T., & Abdul Haliq, A. (2023). Toponimi dalam perspektif budaya masyarakat Makassar. *Al-Qalam*, 29(2), 175–190. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1456>
- Yusran, M. (2021). Identitas lokal dalam penamaan ruang publik: Studi toponimi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.38976>